



Konstruksi Citra Bupati Kabupaten Sikka Periode 2025-2030 melalui Komunikasi Politik di Media Sosial: Facebook, Instagram, dan TikTok

INFO PENULIS

Yanuarius Tibo
Universitas Nusa Nipa
oyentibo@gmail.com

Elisabeth Imelda Kevin Liwu
Universitas Nusa Nipa
Elmaliwu371@gmail.com

Wilfrid Valiance
Universitas Nusa Nipa
fred_Wlfrd@yahoo.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Tibo, Y., Liwu, E. I. K., & Valiance, W. (2025). Konstruksi Citra Bupati Kabupaten Sikka Periode 2025-2030 melalui Komunikasi Politik di Media Sosial: Facebook, Instagram, dan TikTok. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5639-5644.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi citra Bupati Kabupaten Sikka, Juventus Prima Yoris Kago, dibangun melalui praktik komunikasi politik di media sosial. Di era digital, media sosial menjadi ruang strategis bagi aktor politik dalam menyebarkan pesan, membangun kedekatan, dan memperkuat legitimasi kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana untuk menelaah narasi dan simbol yang muncul dalam komunikasi digital Bupati Sikka pada periode 2025-2030. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Bupati Sikka dikonstruksi melalui dua dimensi utama: (1) personal branding dengan menonjolkan karakter pemimpin muda dan sederhana (2) partisipasi digital, melalui dialog aktif dengan masyarakat. Kedua strategi ini memperkuat citra kepemimpinan yang humanis, dan moderen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi politik digital menjadi instrumen penting dalam membangun legitimasi sosial dan dukungan publik terhadap kepala daerah di era demokrasi digital.

Kata kunci: komunikasi politik, citra politik, media sosial, Bupati Sikka, konstruksi citra

Abstract

This study examines the construction of the public image of the Regent of Sikka Regency, Juventus Prima Yoris Kago, through political communication practices on social media. In the digital era, social media has emerged as a strategic arena for political actors to disseminate messages, foster relational proximity with citizens, and enhance leadership legitimacy. This research adopts a descriptive qualitative approach employing discourse analysis to explore the narratives, symbols, and representational strategies present in the Regent's digital communication during the 2025–2030 period. The findings reveal that the public image of the Regent of Sikka is constructed through two primary dimensions: (1) personal branding that emphasizes the attributes of a young, approachable, and modest leader, and (2) digital participation manifested through active and interactive dialogue with the public. These strategies collectively contribute to the formation of a humanistic and modern leadership image. This study concludes that digital political communication serves as a crucial instrument in establishing social legitimacy and mobilizing public support for local political leaders within the context of digital democracy.

Keywords: political communication, political image, social media, Regent of Sikka, image construction

A. Pendahuluan

Perubahan pola komunikasi politik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi informasi. Media sosial telah mengubah cara politisi berkomunikasi dengan publik. Jika pada masa lalu hubungan antara pemerintah dan masyarakat bersifat satu arah, kini terjadi perubahan menuju komunikasi dua arah yang interaktif dan terbuka.

Kabupaten Sikka di Nusa Tenggara Timur menjadi contoh menarik bagaimana pemimpin daerah memanfaatkan ruang digital untuk memperkuat citra politiknya. Juventus Prima Yoris Kago, Bupati Sikka yang menjabat sejak 20 Februari 2025, dikenal sebagai figur muda yang aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan pesan pembangunan, pelayanan publik, serta gagasan kemasyarakatan.

Dalam konteks komunikasi politik, kehadiran media sosial memberikan ruang bagi pemimpin daerah untuk menampilkan karakter, gaya komunikasi, dan visi kepemimpinannya secara langsung. Melalui unggahan foto, video, dan narasi, seorang pemimpin dapat membangun persepsi positif yang mengarah pada penguatan legitimasi publik. Menurut McNair (2011), komunikasi politik adalah proses penyebaran pesan politik antara aktor politik dan masyarakat yang bertujuan memengaruhi opini publik. Dalam praktiknya, komunikasi politik mencakup aktivitas persuasi, promosi ide, serta pembentukan citra untuk memperoleh dukungan sosial. Effendy (2007) menyebutkan bahwa komunikasi politik efektif terjadi jika komunikator mampu memahami kebutuhan khalayak dan menggunakan simbol yang tepat. Dalam konteks kepala daerah, komunikasi politik menjadi sarana utama membangun legitimasi pemerintahan. Media sosial memungkinkan pemimpin politik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menampung aspirasi dan tanggapan publik secara *real time*. Hal ini menciptakan ruang demokrasi baru di tingkat lokal. Citra politik (*political image*) menurut Nimmo (2005) merupakan persepsi yang dibangun masyarakat terhadap aktor politik melalui proses simbolik dan representasi. Citra tidak selalu identik dengan realitas, tetapi merupakan hasil dari rekayasa simbolik yang diatur oleh strategi komunikasi.

Dalam konteks politik lokal, citra sering kali menjadi kunci keberhasilan pemimpin dalam memperoleh dukungan publik. Menurut Dan Nimmo, citra dapat dibangun melalui tiga dimensi: Citra pribadi, yang terkait dengan karakter dan kepribadian pemimpin, citra institusional, yang berkaitan dengan kinerja lembaga yang dipimpinnya, citra simbolik, yang melibatkan nilai, identitas, dan representasi sosial. Loader dan Mercea (2012) menjelaskan bahwa komunikasi politik digital adalah proses komunikasi politik yang dimediasi oleh teknologi internet dan platform digital. Media sosial berfungsi sebagai ruang publik baru di mana wacana politik diproduksi dan disebarluaskan secara horizontal. Dalam konteks pemerintahan lokal, komunikasi politik digital memberi peluang bagi pemimpin untuk menciptakan kedekatan, transparansi, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Castells (2010) menyebut ruang digital sebagai "jaringan kekuasaan baru" di mana legitimasi dibangun melalui kontrol terhadap informasi. Bupati Sikka memanfaatkan konsep ini dengan mengubah komunikasi pemerintahan

menjadi komunikasi publik yang berbasis nilai partisipasi dan transparansi. Namun demikian, konstruksi citra politik bukanlah proses yang netral. Ia dibentuk melalui strategi komunikasi yang terencana. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana Bupati Sikka membangun citra dirinya dan pemerintahannya melalui praktik komunikasi digital.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan strategi komunikasi politik Bupati Sikka di media sosial, mengidentifikasi proses konstruksi citra politik melalui representasi digital dan menjelaskan dampak komunikasi politik digital terhadap pembentukan kepercayaan publik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Bupati Sikka dalam membangun citra politiknya di media sosial. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial berdasarkan konteks dan interaksi simbolik yang terjadi. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau frekuensi, tetapi pada pemaknaan terhadap pesan, gaya bahasa, dan visualisasi yang digunakan dalam komunikasi digital. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana narasi dan strategi simbolik dikonstruksi oleh aktor politik.

Data diperoleh melalui observasi langsung pada akun media sosial resmi Bupati Sikka (Juventus Prima Yoris Kago) dan akun resmi Pemerintah Kabupaten Sikka di platform Facebook, Instagram, dan TikTok. Serta data pendukung diperoleh dari media daring dari sumber terpercaya, serta literatur buku dan jurnal ilmiah mengenai komunikasi politik digital dan konstruksi citra.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi digital (Netnografi), metode ini digunakan untuk meneliti perilaku komunikasi di ruang digital. Peneliti mengamati interaksi antara Bupati dengan publik, termasuk gaya bahasa, visual, komentar masyarakat, dan waktu unggahan. Yang kedua dokumentasi dengan mengumpulkan arsip konten digital seperti foto, caption, video, infografik, serta komentar publik yang relevan dengan tema komunikasi politik. Ketiga wawancara semi struktur dilakukan dengan warga yang aktif mengikuti akun media sosial Bupati. Tujuannya untuk memahami persepsi mereka terhadap gaya komunikasi dan citra kepemimpinan yang muncul.

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga level: Analisis Teks: Menelaah struktur pesan, gaya bahasa, narasi, dan simbol visual pada unggahan media sosial, Analisis Kognisi Sosial: Menggali motif politik dan niat komunikatif di balik pesan-pesan yang diproduksi, dan Analisis Konteks Sosial: Melihat hubungan antara komunikasi digital Bupati dengan situasi sosial politik di Kabupaten Sikka, termasuk persepsi publik dan konteks budaya masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Politik di Media Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa akun media sosial Juventus Prima Yoris Kago digunakan secara konsisten untuk membangun citra kepemimpinan. Aktivitas komunikasi digital terbagi dalam tiga pola utama:

1. Komunikasi Informasional

Berisi penyampaian program, capaian pembangunan, dan kebijakan pemerintah daerah. Seperti penyampaian mengenai penyerahan bantuan belajar tahun anggaran 2025 kepada 80 mahasiswa dari enam kampus di wilayah Kabupaten Sikka, kemudian pembangunan kesadaran akan sampah dengan gerakan pembersihan sampah di beberapa titik di kota Kabupaten Sikka, dan penyampaian berkaitan dengan program gerakan pangan murah.

2. Komunikasi Simbolik

Memuat simbol dan visual yang menonjolkan karakter pribadi, seperti penggunaan pakaian adat, foto bersama warga, atau kehadiran di acara keagamaan. Pesan simbolik ini membentuk citra pemimpin yang berakar pada nilai lokal dan religiusitas.

3. Komunikasi Partisipatif

Menunjukkan keterlibatan langsung Bupati dengan publik melalui komentar, tanggapan, dan sapaan interaktif. Gaya komunikasinya cenderung santai, terbuka, dan tidak berjarak. Aktivitas ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari komunikasi birokratis menuju komunikasi publik yang humanis dan digital.

2. Strategi Personal Branding

Citra pribadi Juventus Prima Yoris Kago dibangun melalui serangkaian simbol dan gaya komunikasi yang konsisten. Berdasarkan analisis wacana, personal branding yang menonjol adalah:

Pemimpin muda dan inovatif: ditunjukkan melalui narasi digitalisasi pelayanan publik dan gerakan anak muda Sikka.

Pemimpin religius dan humanis: terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan gereja, doa bersama, dan nilai-nilai moral yang disampaikan di caption unggahan.

Pemimpin sederhana dan dekat rakyat: melalui foto tanpa protokoler berlebihan, gaya berpakaian kasual, dan bahasa tutur yang ringan.

Konsistensi simbol dan narasi ini membentuk persepsi publik tentang figur pemimpin yang rendah hati, pekerja keras, dan responsif.

3. Strategi Transparansi dan Akuntabilitas Digital

Salah satu aspek penting dari konstruksi citra Bupati Sikka adalah upaya membuka akses informasi publik. Media sosial digunakan sebagai kanal transparansi dan akuntabilitas.

Unggahan yang berisi rekapan kegiatan, penggunaan anggaran, serta progres pembangunan menegaskan nilai keterbukaan. Strategi ini menciptakan kepercayaan publik (*public trust*), karena masyarakat dapat melihat langsung kinerja pemerintahan tanpa perantara media tradisional. Hal ini memperkuat legitimasi simbolik bahwa pemerintahan Sikka berorientasi pada keterbukaan dan pelayanan publik.

4. Strategi Partisipatif dan Dialog Sosial

Analisis terhadap kolom komentar menunjukkan tingkat partisipasi publik yang tinggi. Masyarakat aktif memberikan tanggapan, aspirasi, dan dukungan. Strategi ini memiliki nilai sosial yang besar karena mencerminkan pola komunikasi dua arah. Bupati tidak menempatkan diri sebagai penguasa, tetapi sebagai rekan dialog dalam ruang publik digital. Selain itu, kolaborasi digital juga dilakukan dengan komunitas muda Sikka, organisasi masyarakat, dan UMKM lokal. Melalui unggahan kolaboratif, terbentuk citra bahwa Bupati adalah pemimpin yang mendukung kreativitas dan pemberdayaan.

5. Representasi Visual dan Narasi Digital

Dalam konstruksi citra, visual memainkan peran penting. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap unggahan di media sosial Bupati memiliki elemen visual yang kuat:

Warna dominan biru dan putih menggambarkan ketenangan, kejujuran, dan keterbukaan. Foto-foto lapangan menampilkan ekspresi spontan, bukan pose formal. Narasi di caption menggunakan kalimat positif, sederhana, dan mudah dipahami.

Misalnya, dalam unggahan kegiatan kunjungan ke desa Lewomada dalam kegiatan festival desa Lewomada dengan caption berbunyi: 'Jaya Terus Desa Lewomada' Kalimat seperti ini memperkuat citra empatik dan humanis, serta menunjukkan kemampuan simbolik dalam membangun kedekatan emosional.

6. Dampak terhadap Persepsi Publik

Dari hasil wawancara dan observasi komentar publik, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap komunikasi digital Bupati Sikka mencerminkan pemimpin yang aktif, transparan, dan peduli. Beberapa warga menyebutkan bahwa mereka lebih memahami program pemerintah setelah melihat unggahan media sosial dibandingkan melalui rapat atau baliho. Hal ini membuktikan bahwa media sosial menjadi kanal komunikasi efektif untuk membangun hubungan sosial-politik antara pemimpin dan masyarakat. Namun demikian, ada pula tantangan yang muncul, seperti risiko misinformasi dan komentar negatif. Tim komunikasi pemerintah perlu menjaga konsistensi narasi agar tidak terjadi disinformasi yang dapat merusak citra positif.

7. Tantangan dan Dinamika Komunikasi Politik Digital

Walaupun komunikasi politik digital membawa dampak positif terhadap citra dan legitimasi kepemimpinan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya.

a. Risiko Misinformasi dan Politisasi Media Sosial

Di ruang digital, setiap pesan yang disampaikan sangat mudah disalahartikan atau dimanipulasi. Beberapa unggahan mengenai kebijakan pemerintah daerah terkadang

diinterpretasikan secara negatif oleh pihak lain atau warganet yang tidak memiliki konteks lengkap atau akun anonim.

Fenomena ini sesuai dengan pandangan McQuail (2010) yang menyebut bahwa media baru menciptakan “ruang kebebasan sekaligus kerentanan”, di mana pesan politik dapat tersebar tanpa kontrol.

Untuk mengatasinya, Pemerintah Kabupaten Sikka melalui Dinas Kominfo mesti memperkuat sistem verifikasi informasi publik dan mengedukasi masyarakat untuk mengenali akun resmi pemerintah.

b. Keterbatasan Literasi Digital

Tidak semua lapisan masyarakat di Kabupaten Sikka memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi geografis dan akses internet yang belum merata menyebabkan pesan digital tidak sepenuhnya diterima oleh seluruh warga.

Akibatnya, komunikasi politik digital cenderung menjangkau kelompok perkotaan, sementara masyarakat pedesaan masih mengandalkan komunikasi tatap muka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan komunikasi publik yang inklusif.

c. Ketergantungan pada Figur Pemimpin

Salah satu risiko konstruksi citra politik yang sangat personal adalah ketergantungan pada figur pemimpin tunggal. Jika narasi digital terlalu berpusat pada personalitas Bupati, maka identitas kelembagaan pemerintah daerah dapat terpinggirkan.

Dalam konteks ini, tim komunikasi publik Pemkab Sikka perlu menyeimbangkan antara citra personal (*leader image*) dan citra institusional (*government image*) agar kesinambungan komunikasi dapat tetap berjalan meski terjadi pergantian kepemimpinan.

8. Analisis Kontekstual: Citra Lokal dan Budaya Komunikasi Sikka

Konstruksi citra politik Bupati Sikka tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat Sikka yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas, kesederhanaan, dan persaudaraan. Setiap unggahan media sosial yang menampilkan kebersamaan, doa bersama, atau gotong royong mencerminkan nilai-nilai lokal yang kuat.

Pemanfaatan lagu daerah dalam beberapa postingannya ini memperkuat kedekatan emosional antara pemimpin dan rakyat. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital Bupati tidak hanya bersifat modern dan teknologis, tetapi juga berakar pada identitas lokal.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann (1966), realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks penelitian ini, citra Bupati Sikka adalah hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui simbol digital (eksternalisasi), diterima sebagai kebenaran sosial (objektivasi), dan kemudian diinternalisasi oleh masyarakat sebagai citra kepemimpinan ideal.

9. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, konstruksi citra Bupati Sikka di media sosial dapat disintesis: Bentuk komunikasi makna simbolik, citra personal branding narasi kedekatan, gaya visual sederhana, interaksi langsung, pemimpin muda, humanis, religius. Meningkatkan kedekatan emosional, transparansi informasi laporan publik, unggahan kinerja, keterbukaan dan akuntabilitas yang meningkatkan kepercayaan publik. Partisipasi digital tanggapan komentar, kolaborasi online, lagu daerah keterlibatan dan empati sosial memperkuat legitimasi sosial. Dari sintesis ini maka komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga alat reproduksi simbol kekuasaan yang bersifat partisipatif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi citra Juventus Prima Yoris Kago sebagai Bupati Sikka dibentuk melalui strategi komunikasi politik yang terintegrasi di media sosial. Citra tersebut mencerminkan karakter pemimpin yang muda, terbuka, religius, dan dekat dengan masyarakat. Melalui komunikasi digital yang konsisten dan simbolik, Bupati Sikka berhasil membangun persepsi positif dan meningkatkan partisipasi warga dalam proses pembangunan daerah. Media sosial, dalam hal ini, bukan sekadar sarana penyebaran informasi, tetapi telah menjadi ruang publik digital tempat pemimpin dan masyarakat berinteraksi secara horizontal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi politik digital dapat memperkuat demokrasi lokal dengan menumbuhkan kepercayaan dan rasa memiliki terhadap pemerintahan. Namun demikian, tantangan seperti misinformasi, literasi digital rendah, dan ketergantungan

pada figur pemimpin perlu diantisipasi dengan kebijakan komunikasi publik yang sistematis dan kolaboratif.

E. Referensi

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2012). *Social Media and Democracy: Innovations in Participatory Politics*. London: Routledge.
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2005). *Political Communication and Public Opinion in America*. California: Goodyear Publishing.
- Suarasikka.com (2025) "Bupati Sikka Pastikan Seleksi Tugas Belajar, Izin Belajar , Bantuan Belajar Transparan, Objektif, dan Akuntabel."
- Suarasikka.com (2025) (2025) 'Perubahan APBD 2025, Bupati Sikka Kurangi Belanja Rp 90 Miliar Lebih'
- <https://sikkakab.go.id> (2025) 'Bupati Sikka Tekankan Pentingnya Program Bantuan Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Sikka.'
- <https://sikkakab.go.id> (2025) "Ketua DPRD Sikka Membuka Rapar Paripurna Pidato Pengantar Bupati Sikka Tentang Rancangan Awal RPJMD Kabupaten Sikka Tahun 2025-2030."
- Akun Facebook Bupati Sikka : Juventus Prima Yoris Kago
- Akun Instagram Bupati Sikka : @juventuspykago
- Akun TikTok Bupati Sikka : @juventuspykago
- Akun Facebook Dinas Kominfo Sikka : Diskominfo Sikka